



---

## Pemikiran Pendidikan Islam Zainuddin Labay El-Yunusy dan Relevansinya di Era Digital

Muhamad Rahman Selvarian<sup>1</sup>, Djefrin E. Hulawa<sup>2</sup>, Alwizar<sup>3</sup>

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia<sup>1-3</sup>

Email Korespondensi: [22490115071@students.uin-suska.ac.id](mailto:22490115071@students.uin-suska.ac.id), [djefrin\\_ehulawa@uin-suska](mailto:djefrin_ehulawa@uin-suska), [alwizar@uin-suska.ac.id](mailto:alwizar@uin-suska.ac.id)

---

Article received: 06 Mei 2025, Review process: 17 Mei 2025

Article Accepted: 15 Juni 2025, Article published: 21 Juni 2025

---

### ABSTRACT

*The traditional Islamic education system in Indonesia, particularly the surau-based model in Minangkabau, is increasingly seen as inadequate in addressing the challenges of modernization and changing times. In response, Zainuddin Labay El-Yunusy introduced educational reforms through the establishment of Madrasah Diniyah in 1915, which incorporated a classical system, integrated curriculum, and structured classroom management. This study aims to examine the educational thought of Zainuddin Labay El-Yunusy and analyze its relevance in the context of education in the digital era. The research employs a qualitative-descriptive approach using library research as the primary method. The findings reveal that Zainuddin's ideas emphasizing organized learning, integration of religious and secular sciences, and adaptation to technological developments are highly relevant to the needs of contemporary Islamic education. The implication of this study highlights the importance of utilizing Zainuddin's intellectual legacy as a strategic foundation for designing a modern, adaptive, and value-based Islamic education system.*

**Keywords:** *Islamic Educational Thought, Zainuddin Labay El-Yunusy, Digital Era*

### ABSTRAK

Sistem pendidikan Islam tradisional di Indonesia, khususnya yang berbasis surau di Minangkabau, dinilai tidak lagi memadai dalam menjawab tantangan modernisasi dan perkembangan zaman. Untuk menjawab persoalan ini, Zainuddin Labay El-Yunusy memperkenalkan pembaruan pendidikan melalui pendirian Madrasah Diniyah pada tahun 1915 yang mengintegrasikan sistem klasikal, kurikulum terpadu, dan manajemen kelas yang terstruktur. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemikiran pendidikan Islam Zainuddin Labay El-Yunusy serta menganalisis relevansinya dalam konteks pendidikan di era digital. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Zainuddin tentang sistem pendidikan terorganisir, integrasi ilmu agama dan umum, serta adaptasi terhadap teknologi memiliki relevansi tinggi dengan kebutuhan pendidikan Islam kontemporer. Implikasi dari kajian ini menegaskan pentingnya menjadikan pemikiran Zainuddin sebagai pijakan dalam merancang sistem pendidikan Islam yang modern, adaptif, dan berakar pada nilai-nilai keislaman.

**Kata Kunci:** *Pemikiran Pendidikan Islam, Zainuddin Labay El-Yunusy, Era Digital*

## PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di Indonesia memiliki sejarah panjang yang berakar pada sistem tradisional berbasis surau. Di wilayah Minangkabau, sistem surau telah lama menjadi pusat pendidikan agama yang memainkan peran penting dalam pembentukan karakter dan pengetahuan keislaman masyarakat. Namun, seiring dengan masuknya pengaruh modernisasi dan perubahan sosial global, efektivitas sistem pendidikan tradisional mulai dipertanyakan. Banyak kalangan menilai bahwa pendekatan pengajaran yang bersifat individual, tidak terstruktur, dan menekankan hafalan tanpa pemahaman mendalam, tidak lagi relevan dalam menjawab tantangan zaman yang terus berkembang.

Salah satu tokoh penting dalam merespons persoalan ini adalah Zainuddin Labay El-Yunusy, seorang ulama dan pembaharu pendidikan Islam asal Padang Panjang, Sumatera Barat. Melalui pemikirannya yang visioner, ia memperkenalkan pembaruan signifikan dalam sistem pendidikan Islam dengan mendirikan Madrasah Diniyah pada tahun 1915. Madrasah ini merupakan model pendidikan Islam modern yang menggabungkan sistem klasikal, kurikulum terpadu, dan integrasi antara ilmu agama dengan ilmu umum. Gagasan tersebut merupakan langkah progresif yang mengubah paradigma pendidikan dari pola tradisional ke arah yang lebih terstruktur dan sistematis.

Zainuddin tidak hanya mengadopsi sistem klasikal, tetapi juga memperkenalkan prinsip manajemen kelas yang modern dan efisien. Ia menyadari bahwa pengelolaan pendidikan yang baik memerlukan struktur, jenjang, serta strategi pengajaran yang aktif dan komunikatif. Pendekatan ini selaras dengan pemikiran para reformis Islam seperti Muhammad Abduh dan Rashid Rida yang mengedepankan pentingnya ijtihad, inovasi, serta integrasi antara nilai-nilai Islam dan kemajuan ilmu pengetahuan. Bagi Zainuddin, pendidikan Islam harus terbuka terhadap perubahan tanpa harus kehilangan akar nilai-nilai tauhid dan akhlak.

Di era digital saat ini, tantangan pendidikan semakin kompleks. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi mengubah cara belajar dan mengakses informasi secara drastis. Sistem pembelajaran kini tidak lagi terbatas pada ruang kelas konvensional, tetapi juga mencakup platform digital, pembelajaran jarak jauh, dan media interaktif. Dalam konteks ini, pemikiran Zainuddin menjadi sangat relevan karena ia telah mengedepankan pentingnya adaptasi terhadap perkembangan zaman sejak awal abad ke-20. Gagasannya dapat dijadikan fondasi dalam merumuskan sistem pendidikan Islam yang inovatif, berbasis teknologi, namun tetap berakar pada nilai-nilai Islam.

Relevansi pemikiran Zainuddin tidak hanya terbatas pada aspek teknis pembelajaran, tetapi juga mencakup dimensi filosofis dan strategis dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang holistik. Kurikulum yang tidak lagi mendikotomikan antara ilmu agama dan umum menjadi sangat penting dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya religius, tetapi juga cakap dalam menghadapi dinamika kehidupan global. Model pendidikan semacam ini sejalan dengan kebutuhan masyarakat Muslim masa kini yang membutuhkan generasi yang unggul secara spiritual, intelektual, dan sosial.

---

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam pemikiran pendidikan Islam Zainuddin Labay El-Yunusy serta menganalisis relevansinya dalam menghadapi tantangan pendidikan di era digital. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan sistem pendidikan Islam modern yang adaptif, integratif, dan berdaya saing global.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka sebagai teknik utama. Data dikumpulkan melalui telaah literatur terhadap berbagai sumber relevan, seperti buku, artikel jurnal, dokumen sejarah, serta hasil penelitian sebelumnya yang membahas pemikiran pendidikan Zainuddin Labay El-Yunusy dan relevansinya terhadap pendidikan Islam di era digital. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi, yaitu menginterpretasikan konsep-konsep utama, ide-ide pembaruan, dan praktik pendidikan yang diperkenalkan oleh Zainuddin, lalu dikaitkan dengan tantangan pendidikan kontemporer, khususnya terkait transformasi digital, integrasi kurikulum, dan manajemen kelas modern dalam kerangka pendidikan Islam.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Biografi Zainuddin Labay El Yunus**

Zainuddin Labay El-Yunusy merupakan salah satu tokoh pembaharu pendidikan Islam terkemuka di Indonesia, khususnya di wilayah Sumatera Barat. Ia lahir pada tahun 1890 di Padang Panjang, sebuah kota kecil yang dikenal sebagai pusat pendidikan Islam tradisional di Minangkabau. Zainuddin berasal dari keluarga ulama, sehingga sejak kecil ia sudah terbiasa dengan lingkungan keilmuan dan pendidikan agama yang kuat.

Zainudin lahir dari ibu Rafi'ah berasal negeri IV Angkat Bukittinggi Kabupaten Agam dan pindah ke padang panjang di negeri Bukit Surungan pada abad XVIII M. Zainudin labqy merupakan keempat dari lima bersaudara sukunha sikumbang

Pendidikan awal Zainuddin diperoleh dari surau, tempat belajar tradisional khas Minangkabau, yang menekankan hafalan Al-Qur'an, kitab-kitab kuning, dan pelajaran agama lainnya. Namun, semangat belajarnya yang tinggi membawanya untuk melanjutkan studi ke berbagai ulama di Sumatera Barat dan kemudian ke Tanah Suci Mekkah. Di Mekkah, ia tidak hanya mendalami ilmu agama, tetapi juga terpapar dengan semangat pembaruan (tajdid) dari gerakan Pan-Islamisme dan reformisme Islam yang berkembang saat itu.

Sekembalinya dari Mekkah pada awal abad ke-20, Zainuddin menyadari perlunya pembaruan dalam sistem pendidikan Islam yang masih tradisional dan tidak responsif terhadap perkembangan zaman. Maka pada tahun 1915, ia mendirikan Madrasah Diniyah School di Padang Panjang, yang menjadi salah satu madrasah modern pertama di Indonesia. Lembaga ini menggunakan sistem klasikal, membagi kelas berdasarkan jenjang usia dan kemampuan, serta

memasukkan pelajaran umum seperti matematika, sejarah, dan geografi di samping ilmu agama.

Pemikiran pendidikan Zainuddin Labay El-Yunusy sangat dipengaruhi oleh pemikiran reformis Islam seperti Muhammad Abduh dan Rashid Rida. Ia menolak pemisahan antara ilmu agama dan ilmu duniawi, serta menekankan pentingnya ijtihad dan pembaruan kurikulum sesuai dengan kebutuhan zaman. Selain itu, ia juga sangat memperhatikan kualitas guru dan metode pembelajaran yang aktif dan komunikatif.

Zainuddin Labay El-Yunusy wafat pada tahun 1924 dalam usia yang relatif muda, namun warisan pemikirannya terus hidup melalui murid-muridnya dan lembaga-lembaga pendidikan yang mengadopsi model pendidikan yang ia gagas. Ia dikenang sebagai pelopor pendidikan Islam modern yang berjasa besar dalam membentuk fondasi pendidikan Islam yang progresif dan integratif di Indonesia.

### **Pembaharuan Pendidikan Zainudin Labay**

Zainuddin Labay El-Yunusy adalah pelopor penting dalam pembaruan pendidikan Islam di Indonesia, khususnya di wilayah Sumatera Barat pada awal abad ke-20. Melalui visi dan gagasannya, ia melakukan berbagai inovasi dalam sistem pendidikan Islam tradisional, yang pada saat itu cenderung statis, tidak terorganisasi, dan tidak responsif terhadap perkembangan zaman.

#### **1. Modernisasi Sistem Pendidikan Tradisional**

Salah satu pembaharuan utama yang dilakukan Zainuddin adalah transformasi dari sistem pendidikan tradisional berbasis surau ke sistem pendidikan klasikal. Sistem surau yang sebelumnya mengandalkan metode pengajaran individual dan tidak terstruktur, digantikan oleh sistem kelas (klasikal) yang membagi siswa berdasarkan usia dan jenjang belajar. Hal ini memungkinkan proses pembelajaran yang lebih terorganisir dan efisien.

Zainuddin melihat bahwa sistem pendidikan surau sudah tidak memadai lagi untuk menjawab tantangan zaman yang semakin kompleks, terutama ketika masyarakat mulai bersinggungan dengan modernisasi, kolonialisme, dan globalisasi pengetahuan. Ia kemudian menggagas sistem pendidikan klasikal, yaitu sistem pengajaran yang membagi siswa ke dalam kelas-kelas berdasarkan usia dan kemampuan akademik. Dalam sistem ini, proses pembelajaran dilakukan secara serentak di ruang kelas, dengan pengaturan waktu, materi, dan metode yang terencana. Ini merupakan langkah revolusioner dalam konteks pendidikan Islam Indonesia pada awal abad ke-20.

Dengan penerapan sistem klasikal, pendidikan menjadi lebih terorganisir, efisien, dan dapat diukur kemajuannya. Guru dapat menyusun kurikulum berdasarkan jenjang tertentu, dan siswa dapat belajar dalam lingkungan yang lebih kondusif serta kompetitif. Sistem ini juga mempermudah manajemen lembaga pendidikan, baik dalam hal administrasi, pengawasan akademik, maupun evaluasi pembelajaran. Model ini diadopsi dalam Madrasah Diniyah yang didirikan Zainuddin pada tahun 1915 di Padang Panjang, dan kemudian menjadi inspirasi bagi pendirian madrasah-madrasah lain di berbagai daerah.

Transformasi ini tidak hanya berdampak pada metode belajar, tetapi juga pada cara pandang umat Islam terhadap pendidikan. Pendidikan Islam mulai dipahami bukan sekadar upaya menghafal teks keagamaan, melainkan juga proses sistematis untuk membangun peradaban, kecerdasan, dan integritas umat. Dalam konteks ini, Zainuddin dapat dipandang sebagai pembaharu yang berhasil menjembatani antara tradisi Islam lokal dan kebutuhan akan sistem pendidikan yang modern dan rasional. Warisan pembaharuannya terus mempengaruhi sistem madrasah hingga saat ini, bahkan menjadi landasan penting dalam pengembangan pendidikan Islam di era digital.

## 2. Membuat manajemen kelas yang modern

Manajemen kelas modern merupakan salah satu aspek penting dalam pembaruan sistem pendidikan Islam di era kontemporer. Dalam pendekatan ini, pengelolaan kelas tidak hanya berfokus pada pengaturan fisik ruang belajar, tetapi juga mencakup strategi pembelajaran yang interaktif, penggunaan teknologi digital, penciptaan iklim belajar yang positif, serta pendekatan psikologis yang memahami karakteristik siswa. Manajemen kelas yang baik memungkinkan terciptanya suasana belajar yang kondusif, inklusif, dan efektif untuk menunjang pencapaian tujuan pembelajaran.

Zainuddin Labay El-Yunusy telah meletakkan fondasi awal manajemen kelas modern melalui penerapan sistem klasikal di madrasah-madrasah yang ia dirikan. Gagasannya untuk membagi siswa berdasarkan jenjang dan usia secara langsung menunjukkan kesadaran akan pentingnya pengelolaan kelas yang terstruktur. Dalam konteks saat ini, gagasan tersebut dapat dikembangkan lebih lanjut dengan mengintegrasikan teknologi digital, seperti Learning Management System (LMS), aplikasi evaluasi online, dan media pembelajaran interaktif berbasis audiovisual, guna menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan relevan dengan generasi digital.

Menurut teori manajemen kelas modern dari Jones & Jones (2020), terdapat tiga aspek penting dalam menciptakan kelas yang efektif: pengelolaan perilaku, pembentukan komunitas kelas, dan strategi pembelajaran responsif. Dalam pendidikan Islam, ketiga aspek ini dapat diterapkan dengan memasukkan nilai-nilai adab, ukhuwah Islamiyah, serta pendekatan dialogis dalam pembelajaran. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator dan teladan moral yang mampu membangun hubungan positif dengan siswa.

Di era digital saat ini, manajemen kelas juga dituntut untuk lebih fleksibel dan adaptif terhadap kondisi pembelajaran daring maupun hybrid. Guru perlu memiliki kompetensi literasi digital agar mampu memanfaatkan teknologi secara optimal dalam mengelola kelas. Penggunaan platform seperti Google Classroom, Microsoft Teams, Zoom, atau aplikasi berbasis syariah seperti Rumah Belajar Islami, menjadi bagian integral dari strategi manajemen kelas modern. Dengan demikian, prinsip-prinsip manajemen kelas yang pernah dirintis oleh Zainuddin dapat terus dikembangkan dan disesuaikan dengan dinamika zaman demi meningkatkan kualitas pendidikan Islam secara holistik.

## 3. Arah modernisasi pembelajaran

---

Modernisasi pembelajaran merupakan suatu proses penyesuaian metode, strategi, dan pendekatan pendidikan agar selaras dengan perkembangan zaman, teknologi, dan kebutuhan peserta didik masa kini. Dalam konteks pendidikan Islam, modernisasi bukan berarti meninggalkan nilai-nilai tradisional Islam, tetapi lebih pada menyesuaikan cara penyampaian materi agar lebih efektif, efisien, dan bermakna. Hal ini sejalan dengan semangat pembaharuan yang digagas oleh tokoh-tokoh seperti Zainuddin Labay El-Yunusy, yang telah lebih dahulu menekankan pentingnya reformasi sistem pembelajaran dari pola tradisional menuju sistem klasikal dan terstruktur.

Arah modernisasi pembelajaran di era digital mengarah pada integrasi teknologi dalam proses belajar-mengajar. Menurut Raharjo dan Sulaiman (2021), digitalisasi pendidikan Islam menjadi kebutuhan strategis agar peserta didik mampu bersaing di tingkat global tanpa kehilangan identitas keislamannya. Hal ini mencakup penggunaan Learning Management System (LMS), media interaktif, Artificial Intelligence (AI) untuk personalisasi pembelajaran, dan pengembangan materi berbasis multimedia yang memperkaya pengalaman belajar. Transformasi ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak lagi terpaku pada ceramah satu arah, tetapi bergerak menuju pembelajaran aktif, kolaboratif, dan berbasis proyek.

Selain penggunaan teknologi, modernisasi juga diarahkan pada pengembangan kurikulum yang adaptif terhadap kebutuhan zaman. Kompetensi abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi menjadi bagian penting dari tujuan pembelajaran. Dalam kerangka ini, pendidikan Islam tidak cukup hanya menekankan penguasaan teks keagamaan, tetapi juga harus mengembangkan kecakapan hidup (life skills), literasi digital, literasi budaya, serta kesadaran sosial dan lingkungan. Ini sejalan dengan nilai-nilai pendidikan holistik yang juga tercermin dalam pemikiran Zainuddin, yakni membentuk insan yang cerdas secara intelektual, spiritual, dan sosial.

Lebih jauh, modernisasi pembelajaran juga menuntut transformasi peran guru dari sekadar penyampai informasi menjadi fasilitator, mentor, dan pembimbing moral. Guru di era modern dituntut untuk memiliki kompetensi pedagogik yang fleksibel, keterampilan teknologi, serta kemampuan untuk membangun relasi yang baik dengan siswa. Dalam konteks pendidikan Islam, peran guru sangat strategis sebagai *qudwah hasanah* (teladan yang baik) yang mampu membimbing siswa tidak hanya secara akademik tetapi juga secara akhlak.

Oleh karena itu, pembaruan dalam metode dan pendekatan mengajar harus diiringi dengan peningkatan kualitas guru secara berkelanjutan. Sehingga Secara keseluruhan, arah modernisasi pembelajaran dalam pendidikan Islam bertujuan untuk menghadirkan sistem pendidikan yang relevan, responsif, dan berdaya saing global tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam yang menjadi ruh dari seluruh proses pendidikan. Gagasan awal yang telah dicetuskan oleh Zainuddin Labay El-Yunusy mengenai pentingnya pembaharuan pendidikan masih sangat relevan hingga hari ini, bahkan dapat dijadikan pijakan filosofis untuk merumuskan strategi pembelajaran Islam yang modern dan kontekstual.

## Konteks dan Relevansi Pemikiran Zainuddin Labay

Pemikiran pendidikan Islam Zainuddin Labay El-Yunusy muncul pada awal abad ke-20, di tengah-tengah kebangkitan kesadaran umat Islam terhadap pentingnya pendidikan sebagai alat perubahan sosial. Saat itu, sistem pendidikan tradisional berbasis surau mendominasi masyarakat Minangkabau. Sistem ini lebih menekankan hafalan teks agama dan pengajaran yang tidak terstruktur, tanpa jenjang pendidikan atau kurikulum yang jelas. Dalam konteks ini, Zainuddin melakukan terobosan penting dengan mendirikan Madrasah Diniyah pada tahun 1915 di Padang Panjang, yang menjadi simbol perubahan dari sistem pendidikan tradisional menuju sistem yang lebih modern dan terorganisir.

Zainuddin mengintegrasikan sistem klasikal dalam pendidikan Islam, yaitu pembelajaran berbasis kelas, pembagian siswa berdasarkan jenjang, dan penggunaan kurikulum yang mencakup ilmu agama serta ilmu umum. Ia memadukan antara nilai-nilai Islam dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern, yang saat itu masih dianggap asing dalam dunia pesantren dan surau. Langkah ini tidak hanya menunjukkan visi keilmuan Zainuddin yang luas, tetapi juga membuktikan bahwa Islam tidak bertentangan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam konteks era digital saat ini, pemikiran Zainuddin sangat relevan karena ia menekankan pentingnya pendidikan yang terstruktur, adaptif, dan mampu menjawab tantangan zaman. Di tengah kemajuan teknologi informasi, pendidikan tidak lagi terbatas pada ruang kelas fisik, tetapi juga berlangsung melalui platform digital seperti e-learning, aplikasi pembelajaran, dan video interaktif. Prinsip pembelajaran sistematis yang dirintis Zainuddin dapat diterapkan dalam sistem pembelajaran modern berbasis teknologi, seperti penggunaan Learning Management System (LMS), blended learning, dan model flipped classroom.

Selain itu, Zainuddin juga menekankan pentingnya kurikulum yang tidak mendikotomikan ilmu agama dan ilmu umum. Dalam sistem pendidikan Islam modern, kurikulum semacam ini menjadi sangat dibutuhkan agar peserta didik tidak hanya unggul dalam aspek spiritual, tetapi juga kompeten dalam menghadapi tantangan profesional di masyarakat global. Gagasan integratif ini sejalan dengan visi Pendidikan Islam Holistik yang saat ini berkembang, yakni pendidikan yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara bersamaan.

Relevansi pemikiran Zainuddin juga terletak pada semangat ijtihad dan pembaruan yang ia bawa. Ia tidak ragu untuk mengkritik sistem lama yang dianggap tidak efektif, dan berani memperkenalkan inovasi yang sesuai dengan konteks zamannya. Hal ini menjadi pelajaran penting bagi para pendidik dan pengambil kebijakan di era digital, bahwa pendidikan Islam harus bersifat dinamis, progresif, dan mampu merespons perubahan sosial dan teknologi tanpa kehilangan akar nilai-nilai tauhid dan akhlak Islam.

Dengan demikian, pemikiran Zainuddin Labay El-Yunusy tidak hanya relevan untuk konteks sejarah pembaruan pendidikan Islam, tetapi juga menjadi

---

pijakan filosofis yang kuat dalam menyusun model pendidikan Islam yang transformatif di era digital. Pendekatannya yang inklusif, integratif, dan rasional dapat terus dikembangkan untuk menjawab tantangan globalisasi, revolusi industri 4.0, dan perkembangan artificial intelligence dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, pemikirannya tetap hidup dan layak dijadikan referensi utama dalam pengembangan pendidikan Islam masa kini dan mendatang.

## SIMPULAN

Kesimpulan, pemikiran pendidikan Islam Zainuddin Labay El-Yunusy lahir dari kesadaran akan perlunya reformasi sistem pendidikan Islam tradisional, khususnya sistem surau di Minangkabau, menuju sistem yang lebih modern, terorganisir, dan kontekstual. Melalui Madrasah Diniyah, ia memperkenalkan sistem klasikal, kurikulum terstruktur, jenjang pendidikan, serta integrasi ilmu agama dan umum sebagai bentuk modernisasi pendidikan Islam. Zainuddin juga menekankan pentingnya manajemen kelas yang efisien dan keterbukaan terhadap ilmu pengetahuan serta teknologi, tanpa mengabaikan nilai-nilai keislaman. Pemikirannya tetap relevan di era digital saat ini, ketika dunia pendidikan dihadapkan pada tantangan teknologi, perubahan pola belajar, dan tuntutan kompetensi abad ke-21. Prinsip-prinsipnya sejalan dengan pengembangan pembelajaran berbasis digital, LMS, blended learning, dan kurikulum tematik yang holistik. Semangat ijtihad dan inovasinya menjadi teladan penting bagi pendidik dan pemangku kebijakan untuk terus membangun pendidikan Islam yang adaptif, berkarakter, dan berakar pada nilai-nilai tauhid serta akhlak mulia. Oleh karena itu, pemikiran Zainuddin tidak hanya bernilai historis, tetapi juga strategis dalam merancang sistem pendidikan Islam yang berkemajuan, berdaya saing global, dan tetap berlandaskan pada nilai-nilai Islam.

## DAFTAR RUJUKAN

- Asmani, J. M. (2020). *Tips praktis menjadi guru inspiratif dan profesional*. Yogyakarta: Diva Press.
- Azra, A. (2021). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Bustami, A. (2021). Transformasi pendidikan Islam berbasis digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 123–138.
- Faizah, N. (2023). Pendidikan Islam di era digital: Tantangan dan strategi. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 45–60.
- Hidayat, N. (2021). *Manajemen pendidikan Islam di era revolusi industri 4.0*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Isnaini, H. (2022). Integrasi kurikulum dalam pendidikan Islam modern. *Jurnal Edukasi Islami*, 10(1), 72–86.
- Muhaimin. (2021). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya menyusun epistemologi pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Raharjo, H., & Sulaiman, T. (2021). Digitalisasi pendidikan Islam: Peluang dan tantangan. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 5(2), 89–101.

Rusydi, U. (2022). Reformasi pendidikan Islam Indonesia. Jakarta: Prenadamedia.

Sauri, S., et al. (2023). Filsafat pendidikan Islam di era digital. Bandung: Alfabeta.

Syafrizal, Y. (2021). Zainuddin Labay El-Yunusy dan gagasan pembaruan pendidikan Islam di Minangkabau. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 4(2), 99–114.